

Volume 1 Issue 2 (2023) Pages 174-202
WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini

**PENERAPAN BAHAN AJAR TEMA CINTA RASUL DALAM
MEMBENTUK
KARAKTER JUJUR ANAK USIA DINI**

Moh. Toyyib^{1✉}

¹ STIT Al-Ibrohimy Bangkalan

Abstrak:

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan bahan ajar bertema “Cinta Rasul” mampu membentuk karakter jujur pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan harapan nilai-nilai integritas yang terkandung dalam ajaran Islam dapat diterapkan dan diserap oleh anak-anak usia dini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait materi pendidikan yang digunakan di lingkungan pembelajaran RA Mambaul Ulum. RA ini memiliki jumlah siswa 65 dengan rincian 29 laki – laki dan 36 perempuan. Penelitian ini semoga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan, guru, dan peneliti selanjutnya untuk lebih memahami strategi pendidikan yang dapat membentuk kepribadian positif pada anak usia dini melalui pendekatan tematik berbasis nilai-nilai agama yang dikemas secara menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak agar anak dapat lebih mudah memahami dan menerima nilai kejujuran. Interaksi positif antara guru dan anak ternyata menjadi kunci utama terciptanya lingkungan belajar yang mendukung pembentukan nilai-nilai kejujuran. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing dan teladan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter jujur pada anak usia dini ini.

Kata Kunci : Bahan Ajar, Tema Cinta Rasul, Karakter Jujur AUD

Copyright (c) 2023 Moh. Toyyib

✉ Corresponding author :

Email Address : mohtoyyib@gmail.com

Perum Rewwin, Jl. Wedoro PP Blok PP No.66, Wedoro, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61253

Received 15-10-2023, Accepted 11-11-2023, Published 19-12-2023

A. Pendahuluan

Guru tingkat dasar di tuntutan oleh masyarakat untuk membentuk karakter jujur dikalangan siswanya. Pembentukan karakter jujur ini dilakukan melalui mata pelajaran Tema Cinta Rasul, keteladanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan keteladanan mengikuti kegiatan pembiasaan. Sejauh ini, para guru yang mengajar di RA Mambaul Ulum Galis Bangkalan diasumsikan sudah berusaha membentuk karakter jujur siswa dikelas karena pelaksanaan pendidikan karakter disekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (uswah) yang dilakukan oleh guru.

Kedisiplinan guru perlu diciptakan karena gurulah sebagai tokoh atau contoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik disekolah. Guru harus benar-benar menjadi contoh yang baik bukan hanya sebatas menyampaikan informasi ilmu pengetahuan, melainkan meliputi kegiatan menterasfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guru untuk membentuk karakter peserta didik sebagai aset bangsa yang akan menjadi penentu eksistensi bangsa ini.¹

Penanaman karakter jujur sangat mudah dilakukan. Hal ini karena bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari tidak mesti harus disekolah saja. Penanaman karakter jujur juga bisa melalui kebiasaan anak dirumah, dan juga ketika mereka berada dilingkungan masyarakat.

Pembentukan karakter jujur di RA Mambaul Ulum berdasarkan hasil survei awal bahwa guru sangat menekankan kepada peserta didik agar senantiasa selalu menanamkan sifat jujur

¹ Observasi awal di MA Mambaul Ulum

dimanapun kapan pun. Contoh pembentukan karakter jujur yang ditanamkan guru di sekolah tersebut adalah menceritakan kejujuran Rasulullah dalam proses pembelajaran tema. Hal tersebut selalu di sampaikan oleh guru setiap melaksanakan proses belajar mengajar didalam kelas agar siswa selalu termotifasi dengan apa yang disampaikan oleh guru.

Selama ini pemerintah telah berusaha merespon permasalahan dekadensi moral atau merosotnya karakter setiap peserta didik dengan merencanakan pendidikan karakter disetiap jenjang kependidikan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam praktiknya pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan teori ataupun konsep semata. Karakter merupakan perilaku (behaviour), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik maka harus diteladan bukan hanya diajarkan.

Pentingnya pendidikan karakter itu sendiri ialah suatu proses pembentukan karakter, yang memberikan dampak baik terhadap perkembangan emosional, dan kepribadian serta spiritualitas seseorang, oleh karena itu pendidikan karakter dan pendidikan moral itu bagian utama untuk membangun jati diri di negara ini. Selain itu faktor keluarga juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi karakter anak.

Di karenakan ada hubungan hangat dan saling mendukung dalam keluarga dapat membentuk karakter yang positif pada anak

tersebut . Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi suatu ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama orang sekitar, lingkungan, maupun kebangsaan.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu oleh seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, yang berada di lingkungannya. Perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Pendidikan karakter yang dikembangkan dan dihubungkan dalam kegiatan pembelajaran akan dapat menumbuhkan kesadaran dan menjadikan suatu kebiasaan yang positif bagi peserta didik, yakni tertanamnya nilai-nilai karakter pada diri siswa dalam sikap dan perilaku kesehariannya.²

Penelitian ini menyangkut nilai-nilai perkembangan karakter yang meliputi ketaatan beribadah, sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan kerja sama. Serta strategi pembelajaran yang digunakan untuk dikembangkan adalah model pembelajaran berbasis projek. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah suatu proses pemberian ilmu pasti kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dan berkarakter dalam dimensi prasaan, pikir, raga serta rasa dan karsa

²Zubaedi, M.Ag.i, M.Pd. Model Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2009), hlm. 191.

seseorang. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan untuk dapat memberikan keputusan yang bijak, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³

Pendidikan karakter anak sangat penting, karena bisa berdampak ketika dewasa nanti. Jika dari kecil sudah diajarkan tentang etika dan karakter maka tidak perlu di khawatirkan lagi pada saat dewasa anak akan mempunyai kepribadian dan karakter yang baik. Selain itu hubungan orang tua dan anak akan menjadi pikiran positif pada anak tersebut. Orang tua harus senantiasa selalu siap untuk memperhatikan tingkah laku dan perbuatan anaknya, jika si anak mengalami suatu masalah maka sebagai orang tua harus memberikan solusi yang terbaik untuk menyelesaikan setiap masalah yang di hadapi oleh anaknya.

Karakter adalah kualitas moral atau mental seseorang, atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang maupun individu. Ciri khas tersebut adalah asli yang tertanam dan mengakar pada kepribadian seseorang ataupun individu merupakan alat pendorong sebagaimana seseorang akan bertindak, bersikap, berujur, dan merespons sesuatu.⁴

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang sering ada pada diri seseorang hingga sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Adapun sebutannya karakter ini adalah sikap batin seseorang atau manusia yang

³Abdul Malik, Pendidikan Karakter Kejujuran, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm. 20

⁴Muchlas Samani, Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 41

mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifatsifat kejiwaan seseorang, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan secara terminologi karakter itu sendiri berarti sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sehari-hari.⁵

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter yaitu merupakan sifatsifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap untuk mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁶

Deskripsi proses pembelajaran yang bisa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dapat dikembangkan melalui berbagai cara pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembentukan karakter jujur di RA Mambaul Ulum Tlagah Galis Bangkalan, perlu dilakukan dengan efektif dan diperbaiki dengan sebaik-baiknya.

Media-media tersebut sangat bermanfaat dengan menampilkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Namun, selain bermanfaat, media-media tersebut juga dapat berpengaruh negatif pada kehidupan masyarakat, karena banyak juga media-media yang mengarahkan kepada hal-hal yang

⁵Kesuma, Dharma dkk., Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah. (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2011), hlm. 5

⁶Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 31.

negatif. Seperti banyaknya tayangan-tayangan televisi yang kurang bermanfaat.

Budaya kekerasan yang semakin hari semakin menguat dalam aspek kehidupan kita. Budaya kekerasan telah menjelma dalam berbagai bentuk seolah-olah telah menjadi bagian dari hidup kita sehari-hari dan menerimanya sebagai sesuatu yang wajar. Karena itu kita sebagai pengajar di tingkat dasar yaitu RA wajib menerapkan pembelajaran dari sunnah rasullallah yang banyak mengajarkan akhlak mulia, mencintai sesama. Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pendidikan nasioal bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang MahaEsa, berakhlakmulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab.”*⁷

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu (1) sidiq, (2) amanah, (3) fatonah, (4) tabligh. Nabi juga tidak pernah mengatakan kata-kata kotor yang bias menyakiti orang lain. Apa yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan oleh nabi adalah sama. Dengan perilaku seperti itulah, maka nabi menjadi dihormati, dihargai, dan dijadikan tauladan.

RA Mambaul Ulum adalah lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh yayasan Pondok pesantren Mambaul Ulum

⁷ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya. Bandung: Citra Umbara. Hlm 6

beralamat di Desa Tlagah kecamatan Galis yang dikepalai oleh Ahmad Fathoni S.Pd dengan 4 pengajar.

RA Mambaul Ulum merupakan Taman Pendidikan yang memiliki visi dan misi terciptanya anak didik yang bertaqwa dan berakhlakul kharimah mengamalkan ajaran Agama islam ahlus sunnah wal jamaah. Dengan visi misi tersebut diharapkan anak-anak yang belajar di RA Mambaul Ulum akan memiliki kepribadian utuh dengan mengedepankan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. yang memiliki visi dan misi membentuk generasi yang bertaqwa dan berakhlakul kharimah dalam berfikir, beramal dan berperilaku serta mempertahankan ajaran yang berpaham ahlus sunnah wal jamaah.

Dengan visi misi tersebut diharapkan anak-anak yang belajar di RA Mambaul Ulum akan memiliki kepribadian utuh dengan mengedepankan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil dan Diskusi

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.⁸

Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.⁹

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.¹⁰

Menurut Abdul Majid Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.

8 Ahmadi, Bahan ajar dan teori sastra, . Malang Universitas negeri Malang, 2010 hlm. : 159

9 Lestari, Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi Akademika Presindo, 2013. hlm: 2

10 (Prastowo, Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif NLIM yanti, 2014 hlm: 17

Bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan bermuatan materi atau isi pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut pendapat ahli lainnya bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Pandangan-pandangan tersebut juga dilengkapi oleh Pannen dalam.¹¹Prastowo yang mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

1. Tema Cinta Rasul

Tema merupakan gagasan dasar dalam sebuah karya, Cinta adalah Perasaan yang di miliki semua orang yang memiliki hati yang hidup sedangkan Rasul adalah Utusan Allah. Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi dan Rasul terakhir yang diutus oleh Allah SWT sekaligus menjadi suri tauladan bagi umatnya. Seluruh ucapan, perbuatan, dan sikap beliau menjadi sumber ajaran Islam yang dapat menuntun umat Muslim ke dalam kebaikan.

Nabi Muhammad SAW telah menjadi sebuah panutan (uswatun hasanah) sebagai manusia paripurna dalam segala hal. Baik itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan hubungan dengan umat selain agama Islam.

¹¹Andiprastowo :.panduankreatifmembuatbahan ajarinovatif. 2014yogyakarta:Diva press.hlm 17

Keteladanan Nabi Muhammad dalam seluruh aspek kehidupan ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT pada surat Al-Ahzab ayat 21, yang artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al Ahzab: 21) Oleh karena itu, umat Muslim dianjurkan untuk dapat meneladani Nabi Muhammad SAW dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membentuk Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini

Istilah "Pembentukan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses, cara, atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian, dan sebagainya.¹²

Menurut Lickona pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk

¹² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 135.13

menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pembentukan karakter adalah suatu proses atau cara yang dilakukan dalam rangka membentuk seseorang agar memiliki watak yang baik sesuai norma yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Ada empat alasan mendasar mengapa lembaga pendidikan pada saat ini perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter keempat alasan itu adalah: (1) Karena banyak keluarga yang tidak melaksanakan pendidikan karakter (2) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik (3) Kecerdasan seseorang hanya akan bermakna jika dilandasi kebaikan (4) Karena pembentukan anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tambahan pekerjaan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada peran seorang guru.¹⁴

Nabi Muhammad Saw adalah manusia yang paling sempurna, mulai dari akhlak, ilmu, nasab, dan lain-lain. Kita tidak akan bisa seperti Nabi dalam hal nasab dan ilmunya, tapi kita bisa meniru akhlak mulia.¹⁵

Imam al-Qadhi Iyadh alYahshubi berkata “Ketahuilah, bahwa barang siapa yang mencintai sesuatu, maka dia akan mengutamakan dan berusaha meneladaninya. Kalau tidak

¹³Moh Solikul Hadi, Korelasi antara Efektivitas Pelaksanaan Sistem Manajemen Mutu dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta I, Vol. 13 No. 2 (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 199.

¹⁴Moh Solikul Hadi, Korelasi antara Efektivitas Pelaksanaan Sistem Manajemen Mutu dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta I, Vol. 13 No. 2 (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 199.

¹⁵Team ISYFA' LANA, Sholawat Syekker Berkat Sholawat Maksiat Minggat (Kediri: Pustaka ISYFA' LANA, 2016), IV.24

demikian maka berarti dia tidak dianggap benar dalam kecintaannya dan hanya mengaku-aku (tanpa bukti nyata).

Orang yang benar dalam (pengakuan) mencintai Rasulullah Saw adalah jika terlihat tanda (bukti) kecintaan tersebut pada dirinya. Tanda (bukti) cinta kepada Rasulullah Saw yang utama adalah sunnahnya, mengikuti semua ucapan dan perbuatannya, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, serta menghiasi diri dengan akhlak yang beliau contohkan dalam keadaan susah ataupun senang dan lapang ataupun sempit.

Kecintaan kepada Rasulullah Saw perlu kita terapkan mulai dari masa kanak-kanak, agar anak mengenal dulu siapa itu Rasulullah Saw. lewat sirah Nabi Saw. Kemudian mencontohkan perilaku/ akhlak Nabi Muhammad Saw. Lewat pelajaran di sekolah, majelis ta'lim, pengajian, majelis shalawat, dll. Banyak hal untuk orang tua mengajarkan cinta kepada Rasulullah dan yang paling sering dan yang paling mudah adalah melalui shalawat. Apalagi di lingkup sekolah yang basisnya adalah mendidik, maka diajarkan sikap, sifat, sopan, santun, etika, moral yang mana hal tersebut merupakan tarbiyah Rasulullah SAW.

Kejujuran adalah suatu aspek moral yang memiliki sifat baik dan positif pada diri seseorang. Kata jujur menyuarakan sebuah perkataan kebenaran dalam semua keadaan dan situasi. Kejujuran juga bisa memiliki arti memenuhi janji yang tertulis maupun yang tidak tertulis, tidak hanya memenuhi janji, namun memberikan nasehat dan pendapat yang benar juga disebut dengan kejujuran. Kejujuran juga berarti bisa melakukan pekerjaan dengan tulus dan sebaik mungkin, walaupun tidak

diawasi oleh orang lain, tetap harus melakukannya dengan jujur. Dan tidak mengambil hak orang lain dan memberikan hak tersebut kepada yang berhak mendapatkannya itu juga termasuk perilaku jujur¹⁶.

Dalam bahasa arab, benar atau jujur disebut *sidiq* (*ashshidqu*), lawan dari *kizib* (*Al-Kizbu*) yaitu dusta atau berbohong. Kebenaran atau kejujuran adalah sendi yang terpenting dalam berdiri tegaknya masyarakat. Sebab dengan kebenaran yang ada maka dapat terciptanya saling pengertian satu sama lain dalam masyarakat, dan tanpa adanya saling pengertian tidak mungkin terjadi tolong-menolong, jadi jujur adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Nilai karakter kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah, tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karena pada dasarnya karakter itu sendiri merupakan akhlak atau budi pekerti yang tercermin dalam diri seseorang namun yang akan membedakannya dari orang lain.

Akhlak juga merupakan suatu bentuk jiwa yang mengandung aturan-aturan yang telah ditentukan oleh tuhan

¹⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Jujur...*, hlm. 73-75.

yang maha esa di dalam Al-Quran. Jadi karakter atau kepribadian anak terbentuk dari pengalaman yang diperolehnya melalui penglihatan, pendengaran, perasaan dan sentuhan.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang yaitu hal-hal abstrak yang ada pada diri seseorang namun sering disebut dengan tabiat atau perangai. Maka tidak ada unsur kebohongan jadi anak yang berkarakter jujur akan selalu melakukan perbuatan yang baik, karena kejujuran akan selalu dekat dengan kebaikan oleh karena itu karakter jujur yang ada pada anak sejak dini akan sangat berpengaruh pada perkembangannya kelak ketika dewasa.

Untuk itu, kita sebagai seorang pendidik maka wajib bagi kita untuk membangun karakter jujur dalam diri anak mengingat di masa sekarang, dan sangat jarang kita temui orang yang selalu bersikap jujur, meski pun banyak yang mengaku bahwa dirinya jujur, akan tetapi belum pasti itu benar-benar jujur. Karena jujur ada yang berupa tingkah laku dari hati dan ada juga jujur yang hanya berupa ucapan saja. Jujur adalah tingkah laku yang mencerminkan sebenar-benarnya.

Jadi tidak ada unsur kebohongan bagi anak yang berkarakter jujur akan selalu melakukan perbuatan baik, karena kejujuran akan selalu dekat dengan kebaikan oleh karena itu karakter jujur yang ada pada anak sejak dini akan sangat berpengaruh pada perkembangannya kelak ketika ia beranjak dewasa.

Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Muslim no. 2607).¹⁷

Kegagalan kejujuran adalah sebuah indikasi bahwa para pendidik memiliki kesalahan pemahaman tentang makna kejujuran dalam konteks pendidikan. Mereka tidak mampu melihat persoalan yang lebih mendalam yang menggerogoti sendi pendidikan. Jadi kejujuran mestinya tidak di pahami sekedar anak jujur membeli barang ditoko. Padahal didepan mata, nilai-nilai kejujuran dalam konteks pendidikan telah diinjak-injak, seperti mencontek, menjiplak karya orang lain, melakukan sabotase, padahal sebenarnya tidak. Hal-hal inilah mesti diseriusi oleh pendidik jika ingin menanamkan nilai kejujuran dalam konteks pendidikan disekolah.¹⁸

Mencontek telah menjadi budaya dalam lembaga pendidikan disekolah. Ia bukan hanya berkaitan dengan kelemahan individu per individu, melainkan telah membentuk sebuah kultur sekolah yang tidak menghargai kejujuran. Terbentuknya karakter jujur merupakan tujuan terbesar dari proses pendidikan.

Kejujuran menjadi kunci keberhasilan. Hilangnya nilai-nilai kejujuran di lembaga pendidikan akan membawa bangsa kepada kehancuran. Kejujuran pada saat ini telah menjadi sesuatu yang mahal, langka dan sangat sulit dijumpai. Bahkan

¹⁷ Dapertemen agama, Al-Qur'an dan Hadis Terjemah Edisi Yang Disempurnakan, (HR. Muslim no.2607). 28

¹⁸ Abdul Rachman Shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 75

di lembaga pelayanan publik, birokrasi negara dan pemerintahan. Akibatnya, berbagai kehancuran kian mendera bangsa ini dengan lebih mementingkan kejayaan dari pada kejujuran. Indonesia, bangsa yang telah lama merdeka, akan tetapi masih tertatih-tatih untuk maju. Salah satu fenomena yang sedang mendera bangsa adalah kasus ketidakjujuran yang terus diperagakan oleh orang-orang hebat yang menjabat dinegara ini.

Secara psikologis, orang yang jujur tidak akan terbebani oleh perasaan bersalah kepada dirinya sendiri, dan juga tidak menentang nuraninya. Sebaliknya kebohongan akan sangat mengganggu suasana hati pelakunya, karena biasanya salah satu kebohongan akan memerlukan kebohongan-kebohongan lain untuk menutupi kebohongan tersebut.

Bentuk-bentuk kejujuran terdiri dari (empat) bentuk, yakni: (1) Jujur dalam perkataan. Jujur dalam perkataan dapat diartikan sebagai dimana kita harus berbicara jujur dalam keadaan apapun dan bagaimanapun. Jadi jika jujur dalam berkata dilingkungan sekolah peserta didik harus berkata yang jujur dan benar jika ditanya sama guru, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, dan lainnya. (2) Jujur dalam pergaulan Barang siapa yang selalu bersikap jujur dalam pergaulan maka dia akan menjadi kepercayaan di lingkungan masyarakat, siapapun orang pasti ingin bergaul dengannya. Akan tetapi sebaliknya, siapa yang suka berdusta dan berpenampilan palsu, maka masyarakat tidak akan mempercayainya, bahkan akan menjauhinya. (3) Jujur dalam kemauan Sebelum memutuskan sesuatu, maka perta didik harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah

yang ingin dilakukan itu benar dan bermanfaat, atau sebaliknya. (4) Jujur dalam berjanji Janji adalah hutang, begitulah peribahasa mengatakan. Jika seorang peserta didik yang telah berjanji, maka dia harus menepati. Jika selalu tidak menepati janji, maka dia menjadi orang yang tidak akan dipercaya oleh orang lain. Begitulah etika dalam pergaulan.

E. Analisis Pembahasan

Karakteristik Anak Usia Dini Kartini Kartono dalam Saring Marsudi mendeskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut: 1) Bersifat Egosentris Naif Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain. 2) Relasi Sosial yang Primitif Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. 3) Kesatuan Jasmani dan Rohani yang Hampir Tidak Terpisahkan Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikan secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur. 4) Sikap Hidup yang Disiognomis Anak bersikap fisiognomis

terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkret, nyata terhadap apa yang dihayatinya.

Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri. Perkembangan Anak Usia Dini Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain.¹⁹

Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) Perkembangan Fisik dan Motorik Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. (2) Perkembangan Kognitif Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih konkret, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar. (3) Perkembangan Bahasa Hal yang

¹⁹Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak* (Jilid 2 edisi keenam). Jakarta: Erlangga. 1999, hlm. 32

penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik. (4) Perkembangan Sosial Anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain disamping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh. (5) Perkembangan Moral Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak memiliki rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan yang dapat diambil adalah : Implementasi penggunaan bahan ajar bertema cinta Rasulullah dalam membentuk karakter jujur anak usia dini di RA Mambaul Ulum adalah sebagai berikut: (1) Bahan ajar yang dimiliki oleh seorang guru sangatlah menjadi penentu dan penunjang yakni bahan ajar tema "Cinta Rasul". (2) Orang tua dan guru harus bekerjasama dalam membentuk karakter jujur anak itu sendiri (3) Menceritakan kisah-kisah kejujuran Rasulullah dengan menggunakan bahan ajar yang bertema cinta Rasulullah (4) Membiasakan di dalam kelas dengan menunjukkan sifat-sifat karakter jujur Nabi Muhammad.

Faktor pendukung dalam penggunaan bahan ajar bertema cinta rasul itu sendiri adalah adanya media seperti boneka tangan, bukucerita. Alat permainan, faktor keberhasilan dalam menumbuhkan karakter jujur pada anak ada 6, yaitu : (1) Sarana dan prasarana harus memadai (2) Guru/ pendidik harus memiliki kreatifitas yang bisa menyelaraskan antara bahan ajar dan materi pembelajaran (3) Keteladanan guru bisa menjadi motivasi anak untuk memiliki karakter jujur (4) Pembiasaan di lingkungan sekolah dan keluarga menjadi pondasi untuk menanamkan karakter jujur pada anak (5) keharmonisan dalam keluarga menjadikan anak memiliki kenyamanan dalam mengalami perkembangan mereka

Faktor penghambat dalam penggunaan bahan ajar di RA Mambaul Ulum yaitu; (1) Kondisi orang tua yang kurang memperhatikan kegiatan anak dan kurangnya pengetahuan orang tuaterhadap kebutuhan anak (2) Pembiasaan dirumah yang tidak sejalan dengan pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah (3) Kurangnya media sarana dan prasarana.

G. Daftar Pustaka

Ahmad, Tayseer, Jane Wardle, dan Peter Hayward. "Physical symptoms and illness attributions in agoraphobia and panic." *Behaviour Research and Therapy* 30, no. 5 (1992): 493–500.

Balita, Efektifitas Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Ibu, dan Tentang Menu Seimbang Balita Di. "JURNAL OBSESI." *Jurnal Obsesi* 2, no. 2 (2016): 1–7.

Bandura, Albert, dan Vilayanur S Ramachaudran. "Encyclopedia of human behavior." *New York: Academic Press* 4 (1994): 71–81.

- Betty, David J, Amy N Chin-Atkins, Lynn Croft, Michaela Sraml, dan Simon Easteal. "Multiple independent origins of the COII/tRNA (Lys) intergenic 9-bp mtDNA deletion in aboriginal Australians." *American Journal of Human Genetics* 58, no. 2 (1996): 428.
- Bruner, Jerome. "Folk pedagogies." *Learners and pedagogy* 1, no. 1 (1999): 4–20.
- Bruner, Jerome S. *In search of pedagogy volume I: The selected works of Jerome Bruner, 1957-1978*. Routledge, 2006.
- Fauziddin, Mohammad. "Pembelajaran Agama Islam Melalui bermain pada anak usia dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2016): 107–116.
- Ghazi, A. R., & Marimba, Y. M. "Contextual Learning in Islamic Education and Its Implications for Character Education in Madrasah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (2021).
- Herawati, Netti. "Pengenalan Pembelajaran Komputer Anak Usia Dini." *JURNAL PENELITIAN SISTEM INFORMASI (JPSI)* 1, no. 3 (2023): 37–47.
- Jamaris, Martini. "Pengembangan instrumen baku kecerdasan jamak anak usia dini." *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 25, no. 2 (2014): 123–137.
- Marimba, Ahmad D. "Pengantar filsafat pendidikan Islam" (2021).
- Masrifah, Baiyyi Natul, Amir Mahmud, dan Zaini Tamin AR. "Penggunaan Media Kreasi Puzzle Tubol dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini." *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES* 2, no. 2 (2022): 478–508.
- Nana, Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2005.

- Neneng, Neneng, Siti Qomariyah, Najrul Jimatul Rizki, Rima Erviana, dan Rubi Babullah. “Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Almuhajirin Perum Baros Kencana Kota Sukabumi.” *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2023): 35–45.
- Padjrin. “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Intelektualita* 5, no. 1 (2016).
- Pratiwi, Wiwik. “Konsep bermain pada anak usia dini.” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 106–117.
- Priyanto, Aris. “pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain.” *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, no. 2 (2014).
- Rohmah, Naili. “Bermain dan pemanfaatannya dalam perkembangan anak usia dini.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2016).
- Sigerar, Jailani Syahputra, Agus Suryadi, Khairani Nasution, dan Mesiono Mesiono. “Manajemen Pendidikan Dasar dan Pengembangannya (Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Pengembangan Organisasi di SMP Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Lau Dendang).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023).
- Sudarsana, I Ketut. “Membentuk karakter anak sebagai generasi penerus bangsa melalui pendidikan anak usia dini.” *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 1, no. 1 (2018).
- Sugiarto, Sugiarto. “Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa melalui Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 185–201.
- Sumantri, M Syarif, dan Tjia Endrawati. “Kemampuan sosialisasi dan

- gerak manipulatif anak usia dini.” *Jakarta Utara* (2010).
- Surya, Yenni Fitra. “Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 52–61.
- Suyanto, Slamet, dan Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. “Yogyakarta.” Hikayat Publishing, 2005.
- Wahyuni, Ida Windi, dan Ary Antony Putra. “Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (Juni 2020): 30–37.
- Yanto, Bagus Endri, Bambang Subali, dan Slamet Suyanto. “Improving Students’ Scientific Reasoning Skills through the Three Levels of Inquiry.” *International Journal of Instruction* 12, no. 4 (2019): 689–704.